

Dalam kehidupan manusia, mereka memiliki berbagai macam kebiasaan hidup yang sering dilakukan untuk menjalani kesehariannya. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan adalah hal umum sebagai makhluk yang diberi kesempurnaan akal serta pikiran. Salah satunya untuk bertahan hidup, bersosial, bekerja, dan lain sebagainya. Hidup didunia selain harus menjaga silaturahmi dengan orang lain, kita harus mengatur dan menjaga diri kita dalam berbagai hal. Contohnya kita harus mempunyai akhlak yang dapat menjaga diri dari pengaruh buruk, serta menuntun kita untuk dapat berbagi atau sekedar mendengarkan pendapat dan kritikan orang lain kepada kita. Tidak sedikit dari hidup manusia didunia ini mengalami berbagai masalah, cobaan, cibiran, dan masih banyak lagi. Dari cara hidup kita misalnya, cara berpakaian, berpendapat, memilih teman, bersahabat, kebiasaan hidup dengan ketergantungan bantuan atau ketergantungan dengan benda dan yang lainnya pasti mengundang banyak orang untuk ingin tahu apa yang sering kita lakukan dalam kehidupan ini. Tak lupa juga sebagai manusia pasti kita

memiliki hobi atau kesukaan yang menjadi kebiasaan untuk selalu dilakukan sebagai kepuasan tersendiri.

Karya film dengan judul "*Manusia Kopi*" bercerita tentang kehidupan seorang pemuda yang penuh warna, selain keberadaan teman-teman di sampingnya, dia mempunyai kebiasaan mengkonsumsi kopi untuk inspirasi hidupnya. Tak sedikit kopi yang disedu dalam setiap harinya. Dari kebiasaan tersebut dia mendapat sialnya sendiri bahkan jadi bahan balas dendam untuknya dari salah satu teman kantornya.

Tema yang akan dibahas oleh penulis dalam karya ini adalah kehidupan seorang pecandu kopi dengan kisah persahabatannya dengan ketiga teman yang membawa pengaruh besar bagi hidup pecandu kopi tersebut. Kisah Edho, Dimas, Diandra, dan Ratih teman baru dikantor. Dengan keberadaan teman-temannya, kehidupan Edho menjadi penuh warna. Usaha temannya untuk merubah Edho agar tidak lagi mengkonsumsi kopi secara berlebihan cukup berhasil. Selain itu terdapat nilai positif yang disajikan untuk inspirasi kepada halayak umum mengenai baik

buruknya memiliki kebiasaan atau hobi sebagai pilihan kesenangan dalam hidup ini. Boleh kita mengonsumsi apapun yang kita suka, akan tetapi pikirkan juga baik buruknya bagi kesehatan, dan jangan sampai kebiasaan itu menjadi bumerang bagi kita sendiri. Dalam karya ini penulis berusaha menyajikan sesuatu yang berbeda dengan karya-karya yang lain. Dari pemikiran-pemikiran inilah penulis memilih format film pendek dengan judul “*Manusia Kopi*”.

Sinopsis

Kisah ini menceritakan tentang kehidupan seseorang pria yang bernama Edho yang yaitu sangat menggantungkan hidupnya kepada ‘Kopi’. Melaksanakan suatu hal apapun tanpa ada secangkir kopi di dekatnya pun, dia tidak bisa. Bahkan deadline pekerjaan yang diberikan atasannya yang bernama Ravli di kantor pun tidak terselesaikan akibat tidak ada kopi di sampingnya. Hal itu pula yang membuat sahabatnya yang bernama

Dimas kesal karena sifat dari Edho itu. Bagi Dimas efek dari mengonsumsi kopi tiap hari nya dengan takaran yang salah itu membuat dampak tidak baik buat kesehatan. Dan sampai akhirnya karena sifat keras kepala Edho sendiri untuk mengonsumsi kopi secara berlebihan yang membawa dia masuk Rumah Sakit karena penyakit yang dideritanya. Dan karena akibat tersebut, Edho menjadi sadar akan akibat kopi

tersebut dan membuat dia berusaha mengkonsumsi kopi secara berlebihan. Dan teman-temannya seperti Diandra, Dimas, dan Ratih pun mendukung.

Treatment

SCENE 1
INT.KAMAR EDHO
(NIGHT)
PROPERTY : Hand phone, Cangkir, Kopi
WARDROBE : Kaos dan Celana
CASTING : Edho

SOUNDEFEX : Lipstik Lipping

Suara jam alarm meandering. Edho mencoba menggapai jam dari tidurnya. Tangannya meraih jam, mematakannya. Perlahan, Edho bangkit dari tidurnya. Matanya separuh terbuka. Dilihatnya secangkir kopi sisa semalam. Dengan setengah ngantuk diminumnya kopi itu.

SCENE 2 – INT.KAMAR EDHO (DAY)

PROPERTY : Cangkir, Sendok, Kopi, Gula

la,
Air
Pa
nas

“Ahhhh.....Mantap..”

*Matanya kemudian terbuka lebar, tubuhnya
tegap, dan Nampak segar. Kemudian ia
bersiap untuk mandi*

WARDROBE

Ka
os
da
n
Cel
an
a

**SCENE 3 – INT.KANTOR
(DAY)**

PROPERTY : Meja
Kerja,
Map
dan
berkas-
berkas,
Bolpoi

CASTING

Ed
ho

n,
Cangki
r, Rak

SOUNDEFEX

Li
pst
ik

Buku,
Kompu
ter, Id
Card

Li
psi
ng

WARDROBE :

Pakaia
n
Kerja,
Sepatu,
Jam
Tanga
n,

*Dengan sempoyongan Edho berjalan
kedapur. Mengambil cangkir dan sendok
kecil. Dimasukkannya beberapa sendok kopi
bubuk, gula, dan air panas. Lalu diaduknya
perlahan. Dengan pelan, diminumnya kopi
itu.*

Edho

Stockin

g
hitam,
Dasi
CASTING : Edho,
Dimas,
Diandr
a dan
karyaw
an-
karyaw
an
SOUNDEFEX : Lipstik
Lipsing

Edho Nampak menunggu sesuatu. Dia duduk dibelakan mejanya sembari memegang secangkir kopi. Tidak lama kemudian matanya tertuju pada kedatangan seseorang. Rautnya berubah menjadi senang.

Edho

“Hoi Dimas .. Akhirnya dating juga kamu.”

Dimas merasa senang. Jarang-jarang Edho menyambut dengan heboh seperti itu.

E

dho

Gue udah nungguin lo dari tadi loh? Tolong ambil pulpen gue dong. Gue ga bisa ngerjain tugas nih.

Edho menunjuk sebuah pulpen yang terkapar di lantai. Raut muka Dimas yang sumringah berubah menjadi masam.

Dimas

“Sialan lo dho. Kirain kangen.

Kenapa nggak ambil sendiri sih?”

Dimas mengambil pulpen Edho yang berada di lantai.

Edho

“Kan ada lo.. ngapain haus repot?”

Dimas menyerahkan pulpen kepada Edho.

Dimas

“Dasar lo”

Dimas

“Eh, Diandra udah dating beum?”

Edho

“Belum, paling lagi sama boss.”

Tiba-tiba Edho melempar pulpennya lagi.

Dimas

“Loh kok dibuang lagi?”

Edho

“Ntar biar diambilin mas Dirman”

Beberapa saat kemudian, muncul Diandra dari dalam ruangan boss.

Edho

“Tuh cintamu datsng.”

Dimas

“Sstttt....Jangan keras-keras dong.

Dia kesini tuh.”

Dimas merapikan diri kemudian menyapa

Diandra dengan mesra.

Dimas

“Pagi Diandra.”.

Diandra

“Ya. Pagi.”

*Diandra menyapa Edho dengan ramah,
berbeda dengan ketika ia menjawab
sapaan Dimas.*

Diandra

“Pagi Dho....Kamu dipanggil boss
tuh. Kayaknya mau ada proyek baru gitu.”

Edho

“Kapan? Sekarang?”

Diandra

“He’em..”

Edho

“Aaahh...Kerjaan nambah, tapi gaji
nggak nambah-nambah.”

Edho beranjak dari kursinya

Edho

“Oke deh, aku kesana dulu.”

Diandra

“Semangat yaa..”

*Edho hanya mengacungkan jempol sebari
terus berjalan. Diandra terus menatap
kepergian Edho. Sementara Dimas mencoba
mendekati Diandra*

Dimas

“Eheemmm....sekarang tinggal kita
berdua nih..”

*Diandra melihat sinis kearah Dimas. Lalu
mengambil pulpen yang tadi dilemparkan
Edho ke lantai. Kemudian Diandra
melemparkan pulpen itu ke Dimas.*

Diandra

“Ngobrol nih sama pulpen!”

*Diandra pergi meninggalkan Dimas. Dimas
menatap kepergian Diandra. Lalu melihat
pulpen tadi.*

Dimas

“Haii pulpen..”

SCENE 4 –

INT.RUANGAN BOS –

KANTOR (DAY)

**PROPERTY : Meja
Kerja
, Map
dan
berka
s-
berka**

	s,	k
	Bolpo	Lipsi
	in,	ng
	Rak	<i>Fery dan Ravly sedang berdiskusi tentang proyek mereka. Fery membuka-buka berkas yang ada di tangannya.</i>
	Buku,	
	Kom	
	puter,	Fery
	Id	“Bapak yakin ingin menyerahkan ini kepada
	Card	Edho ?”
WARDROBE	:	
		Ravli
	Pakai	“Ya, Aku rasa dia sudah cukup pengalaman
	an	untuk mengerjakan proyek ini. Banyak klien
	Kerja	yang senang dengan hasil kerjanya. Dan
	,	kalau ini dia berhasil, sebagai penghargaan
	Sepat	aku berpikir untuk menaikan gajinya.
	u,	Bagaimana menurutmu ?”
	Jam	
	Tang	Fery
	an,	“Hmm...”
	Stock	<i>Fery menutup berkas yang dipegangnya</i>
	ing	<i>tadi.</i>
	hitam	
	, Dasi	Fery
CASTING	:	“Kalau saya ya setuju-setuju saja. Selama ini
	Edho,	dia juga selalu tepat waktu meski suka
	Ravli,	jahil.”
	Ratih,	
	Fery	<i>Ravly mengangguk-angguk. Lalu hening sejenak. Beberapa detik kemudian terdengar suara pintu diketuk.</i>
SOUNDEFEX	:	
	Lipsti	Ravli

“Ya silahkan masuk !”

Ratih muncul dari balik pintu.

Ratih

“Permisi Pak.”

Feri

“Ada apa Tih ? kamu tidak lihat saya sedang sibuk ?”

Ratih

“Maaf pak mengganggu. Saya cuma mau mengingatkan kalau 15 menit lagi ada rapat lelang saham.”

Fery

“Iya saya ingat.”

Tiba-tiba Ravly berbisik kepada fery sambil menunjuk ke arah Ratih dengan sembunyi-sembunyi.

Ravli

“Ssst.. Siapa ?”

Fery

“Sekretaris saya yang baru pak.”

Ravli

“Ooo.. Cantik juga. Aslinya mana ?”

Ratih

“Saya dari Tegal pak.”

Ravli

“Hah ? Tegalnya mana ?”

Ratih

“Tarub pak.”

Ravli

“Oalaaah. Tanggaku kie.”

Tanpa diduga Ratih menjawab dalam bahasa Tegal.

Ratih

“Lho. Bapak juga orang Tarub ? Tarubnya mana ?”

Fery marah pada Ratih karena dia menganggap Ratih berbicara tidak sopan pada Ravly.

Fery

“Hush ! Ini atasan kita. Yang sopan kalau bicara !”

Ravli

“Gak pa pa. Kalem. Pada Tegale. Sante bae. Aku asli Kesadikan”

Ratih

“Pada pak.”

Ravly

“Pimen.. ? Pimen.. ? Kabare Kesadikan pimen saiki ?”

Fery berdiri hendak membawa Ratih keluar.

Fery

“Eheem ! Maaf pak, saya mau permisi dulu.

Mau ada rapat saham.”

Ravli

“Lho. Bentar Fer. Bentar. Saya ada
permintaan.”

Fery

“Apa pak ?”

Ravli

“Saya minta Ratih untuk menjadi sekretaris saya.”

Ratih dan Fery terkejut bersamaan.

Fery

“Lho, tapi pak ?”

Ravli

“Kita tukar sekretaris. Ratih menjadi sekretaris saya, dan Dianra sekretaris kamu,”

Feri

“Diandra ?”

Ravly

“Pilihannya Cuma 2. Kamu terima atau kamu tidak punya sekretaris ?”

Fery diam dan berfikir sejenak.

Feri

“Baik pak. Saya setuju.”

Ratih terlihat bingung.

Ratih

“Pak, saya..”

Feri

“Mulai sekarang kamu menjadi sekretaris pak Ravly. Selamat.”

Fery menatap Ravly kemudian berpamitan keluar.

Feri

“Saya permisi dulu pak.”

Ravli

“Ya.”

*Ketika Fery keluar dari ruangan,
bersamaan dengan itu, Edho masuk.*

Edho

“Oh Edho. Iya, sini Dho. Saya ada job untuk
kamu.”

*Edho berjalan mendekat. Sekilas matanya
melirik kearah Ratih. Kedua mata mereka
sempat bertemu.*

Ravli

“Saya ada kerjaan seperti biasa. Tapi kali
untuk klien baru dari Jepang. Ini saya ada
rincian dan filenya.”

Ravly menyerahkan berkas kepada Edho.

Ravli

“Kamu pelajari dulu.”

*Edho mengecek berkas yang diberikan oleh
Ravly.*

Edho

“Kapan deadlinenya pak ?”

Ravli

“Besok.”

Edho

“Hah ? Besok ?”

Ravli

“ya. Mendadak memang. Makanya saya
serahkan ke kamu, karena saya yakin kamu
bisa. Kamu bikin rancangannya sama
laporannya dulu. Bagaimana ?”

Edho
“Tapi pak ...”

Ravli
“Pilihannya Cuma 2. Bisa atau tidak ?”

Edho
“Ya pak. Saya sanggup.”

Ravly
“Bagus. Nanti kamu serahkan hasilnya pada Fery.”

Edho
“Ya pak. Kalau begitu saya permisi dulu. Saya mau langsung mengerjakan ini pak.”

Ravli
“Ya, bagus. Ehmm, tolong nanti kalau bertemu diandra, suruh menemui saya.”

Edho
“Ya pak.”
Edho lalu berjalan keluar dari ruangan Ravly. Matanya kosong memikirkan pekerjaan barunya

**SCENE 5 – INT.KANTOR
(DAY)**

**PROPERTY : Meja
Kerja,
Map**

**dan
berkas-
berkas,
Bolpoi
n, Rak
Buku,
Kompu
ter, Id
Card**

**WARDROBE :
Pakaia
n
Kerja,
Sepatu,
Jam
Tanga
n,
Stockin
g**

**CASTING : Edho,
Diandr
a**

**SOUNDEFEX : Lipstik
Lipsing**

Edho hendak menuju mejanya, ditengah jalan dia bertemu dengan Diandra.

Diandra

“Hei Dhooo. Kenapa ? kok lesu ?”

Edho
“Eh, kamu Ndra. Kamu dipanggil bos tuh.”
Edho terus berjalan tanpa menghiraukan Diandra. Diandra hanya diam dengan wajah bingung.

Dirman
SOUNDEFEX : Lipstik Lipsing
Setibanya dimeja kerja, Edho disambut sahabat baiknya Dimas.

**SCENE 6 – INT. KANTOR
(DAY)**

PROPERTY : Meja Kerja, Map dan berkas-berkas, Bolpoi n, Rak Buku, Kompu ter, Id Card, Uang
WARDROBE : Pakaia n Kerja, Sepatu, Jam Tanga n, Dasi
CASTING : Edho, Dimas,

Dimas
“Gimana Dho ? dapat apaan dari bos ?”

Edho
“Nih proyek baru harus jadi besok.”

Dimas
“Hah ?! besok ? terus gimana ?”

Edho
“Ya terpaksa ngelembur. Aku butuh kopi nih. Mas Dirmaaannn!!!”

Dimas
“Kopi lagi ? Lo udah habis berapa gelas pagi ini?” Kena maag baru nyahok.”

Edho
“Kalo ga ada kopi, kaya ada yang kurang. Gue gab isa semangat kerja”
Beberapa saat kemudian dating Dirman

Dirman
“Kenapa mas?”

Edho

“Bikinin saya kopi dong.”

Dirman

“Waduuuhhhhh, kopinya habis mas.”

Edho

“Ya beli dong!”

Dirman

“Iya..iya.. saya beli dulu mas.”

*Dirman langsung ngluyur pergi. Baru
berapa langkah, dia kembali lagi.*

Dirman

“Kopi apa mas?”

Edho

“Kopi item.”

Dirman

“OK.”

*Dirman berjalan keluar, lalu kembali lagi.
Edho mulai terlihat kesal karena Dirman
bolak-baik dan tidak segera pergi*

Edho

“Apaan lagi?!”

Dirman

“Duitnya mana mas?”

Edho

“Makannya jangan asal pergi.”

*Edho meogoh kantongnya untuk mengambil
uang, kemudian menyerahkannya kepada
Dirman.*

Edho

“Nih.”

Dirman

“Makasih mas.”

Dirman berjalan keluar.

SCENE 7 –

INT.RUANGAN BOS –

KANTOR (DAY)

**PROPERTY : Meja
Kerja,
Map
dan
berkas-
berkas,
Bolpoi
n, Rak
Buku,
Kompu
ter, Id
Card
WARDROBE :
Pakaia
n
Kerja,**

Sepatu,
Jam
Tanga
n, Dasi
CASTING : Edho
SOUNDEFEX : Lipstik
Lipsing

Edho sedang serius mengerjakan tugas baru yang didapatnya dari Ravli. Mata nya napak lelah. Dia lalu berhenti sebentar untuk mengistirahatkan otaknya.

Edho

“Mana nih mas Dirman. Kok kopi nya ga dating-datang.”

Karena bosan dia berjalan ke dapur untuk membuat kopi sendiri.

SCENE 8 – INT.DAPUR

KANTOR (DAY)

PROPERTY :

Bumb
u-
bumb
u
dapur
, kopi,
gelas,
kursi,
lemar

i
dapur
,
dispe
nser
WARDROBE :

Pakai
an
Kerja

,
Sepat
u,
Jam
Tang
an,
Stock
ing

hitam
, Dasi

CASTING : Edho,
Diand
ra,
Dima
s

SOUNDEFEX :

Lipsti
k
Lipsi
ng

Setibanya di dapur, Edho dikejutkan oleh Diandra yang sedang duduk dipojokkan sambil menangis.

Edho

“Loh, Diandra, kamu kenapa?”

Diandra meihat kea rah Edho, tangisannya semakin keras.

Diandra

“Huaaa...hikkss..hikss...”

Edho

“Waduuuhhh? Kok tambah keras.”

Edho duduk di samping Diandra. Tangannya merangkul Diandra untuk menenangkannya.

Edho

“Ssstttt...cup..cup...jangan nangis. Kamu keapa?”

Diandra

“Aku..hikksss...Aku di lengser.. hikss..jadi sekertarisnya Fery.”

Edho

“Loh, kok bisa?Bos punya sekertaris baru?”

Diandra

“Iya...”

Edho terdiam sejenak.

Edho

“Oooohhh..... gadis yang tadi. Tapi kenapa bos minta ganti?”

Diandra

“Aku gak tau, padahal kan masih cantikan aku sama dia, aku juga lebih sexy..hikkssss”

Edho

“Ya udah ga usah di tangisi. Kan Cuma di lengser. Ga di pecat. Gaji kamu juga ga di potong kan?”

Diandra

“Tapi kan.. aku jadi ga bisa ikut bos ke luar negeri lagi.. Kalo sama Fery paling Cuma keluar kantor..hikkssss”

Edho

“Ya ampuunnn. Gitu aja kok kamu tangisin. Udah diem ahh, jangan nangis terus, tar kantornya banjir loh.”

Diandra tersenyum mendengar candaan

Edho

Edho

“Nah, gitu dong senyum, kan cantik..”

Edho seperti menggoda bayi menangis.

Diandra tertawa melihat tingkah Edho.

Diandra

“Iya..iya..aku udah ga nangis kok, hehehhe..”

Edho

“Syukur deh, susah nyari balon disini.”

Kedua nya lalu tertawa.

Diandra

“Eh, kamu tadi mau ngapain kesini?”

Edho

“Oia, aku nyari mas Dirman. Tadi aku suruh beli kopi, tapi belum balik-balik.”

Diandra

“Mas Dirman lupa kali, kan orangnya agak oon gitu.”

Edho

“Iya..waktu lahir kebentur kali, hahaha”

Keduanya kembali tertawa. Tanpa disadari sedari tadi ada seorang yang memperhatikan. Dimas yang kebetulan ingin ke toilet, tanpa sengaja melihat mereka berdua. Merasa di hianati sahabat baikny, ia pergi tanpa melihat kelanjutan percakapan mereka. Hatinya tercabik-cabik.

Diandra

“Ya udah.. aku balik kesana dulu ya. Ada yang harus aku urus sama Fery.”

Edho

“Oke.. Semangat Diandra.”

Diandra

“Oke dho..”

Diandra lalu pergi. Edho kembali pada tujuan utamanya, membuat kopi.

Edho

“Nah, sekarang....”

Edho membuka-uka lemari dapur, mencari-cari sesuatu.

Edho

“Duuuhhh, bener-bener habis nih kopi, adanya cuma teh, kirain si dirman ngibul.”

Edho berfikir sejenak.

Edho

“Harus beli nih.”

Kemudian Edho berjalan keluar.

SCENE 9 – INT.DAPUR

KANTOR (DAY)

PROPERTY :

Bumb

u-

bumb

u

dapur

, kopi,

gelas,

sendo

k,

kursi,

lemar

WARDROBE :

**i
dapur**

**,
dispe
nser**

**Pakai
an**

Kerja

**,
Sepat**

**u,
Jam**

**Tang
an,**

Dasi

CASTING : Edho

SOUNDEFEX :

Lipsti

k

Lipsi

ng

Edho kembali dari luar. Ditangannya sebungkus kopi sudah didapat. Dengan riang dimasukkannya 3 sendok kopi ke dalam cangkir.lalu tangannya mencari-cari gula.

Edho

“Waduuuuuhhh...gula nya abis lagi!”

Edho terlihat kebingungan, antara kembali keluar membeli kopi atau terpaksa membuat tanpa gula.

Edho

“Bodo ahh, yang penting ngopi.

Edho menyeduh kopinya yang belum diberi gula. Lalu meminumnya. Sesaat kemudian mukanya berubah aneh, merem melek sambil melet-melet.

Edho

“Brrrrrrr...Paitt.”

Edho lalu berjalan keluar dengan secangkir kopi pahit di tangan.

SCENE 10 – INT.DAPUR

KANTOR (DAY)

**PROPERTY : Gula,
Kopi,
bumbu
dapur**

**WARDROBE :
Pakaian
Kerjanya,
Sepatu,
u,**

**Jam
Tangan,
Dasi**

**CASTING : Edho,
Dimas,
S,
Dirman
an**

SOUNDEFEX :

**Lipstick
Lipsting**

Dimas berjalan lunglai. Kesal, sakit hati, marah bercampur satu dihatinya. Iya hendak keluar kantor untuk menenangkan pikirannya. Ditengah jalan Dimas bertemu Dirman yang berjalan pelan membawa sebungkus kopi dan gula.

Dirman

“Ehh, Mas Dimas, mau kmn mas?”

Dimas

“Jalan-jalan. Dirimana kamu?”

Dirman

“Ini mas, saya dari beli kopi item sama gula buat mas Edho.”

Dimas

“Edho?”

Dimas terdiam dan berfikir sejenak.

Dimas

“Sini mas kopinya. Mask an capek, biar saya aja yang bikini kopi buat si Edho.

Dirman

“Eh, beneran mas? Yaudah mas makasih. Saya emang capek, habis keliling cari warung.”

Dimas

“Yoi. Mas istirahat aja sana.”

Kemudian Dimas pergi ke dapur. Di dapur, ia mencampur kopi buatannya dengan segala bumbu yang ada, mulai dari cuka, kecap, penyedap, sampai terasi bercampur jadi satu dalam secangkir kopi. Lalu diberikannya lopi itu, dan diletakkannya di meja Edho.

Dimas

“Nih, kopi lo.”

Edho

“Waahhh.....tumben lo ngasih gue kopi, biasanya setengah mati nglarang. Makasih ya.. Tahu aja gue lagi butuh kopi.”

Tanpa curiga Edho meminum kopi itu. Seteguk demi seteguk. Meski akhirnya Edho kembali melet-melet karena rasanya agak aneh.

**PROPERTY : Meja
Kerja,
Map
dan
berkas-
berkas,
Bolpoi
n, Rak
Buku,
Kompu
ter, Id
Card**

**WARDROBE :
Pakaia
n
Kerja,
Sepatu,
Jam
Tanga
n, Dasi**

**CASTING : Edho
SOUNDEFEX : Lipstik
Lipsing**

Edho hamper menyelesaikan tugasnya. Tangannya terlalu sibuk mengetik. Namun kesibukannya terhenti ketika rasa sakit muncul dari perutnya. Perlahan-lahan semakin sakit dan sakit. Seperti mules, mual, dan diremas-remas. Karena sakit yang tidak tertahan, Edho pergi ke dapur untuk mencari obat

**SCENE 11 – INT.MEJA
KANTOR EDHO (DAY)**

Edho melihat sekilas , lalu mengangguk.

SCENE 12 – INT.

KANTOR (DAY)

PROPERTY :
Tempa
t
sampa
h

WARDROBE :
Pakaia
n
Kerja,
Sepatu,
Jam
Tanga
n, Dasi,
stockin
g
hitam

CASTING :
Edho,
Dimas,
Diandr
a,
Ratih

SOUNDEFEX : Lipstik
Lipsing

Saat hendak menuju toilet, Edho bertemu dengan Ratih yang baru keluar dari toilet.

Ratih

“Kamu Edho kan?”

Ratih

“Saya Ratih, sekretaris Pak Ravli yang baru.
Gimana kerjaan kamu? Udah beres?”

Edho

“Belum...”

Edho menjawab dengan lemas.

Edho

“Hampir selesai.”

Ratih

“Kamu kok kelihatan lemas, ada apa?”

Edho

“Gak tau nih, perutku sakit banget.”

Edho berjalan lunglai, tepat didepan Ratih, dia terjatuh. Tubuhnya menimpa Ratih. Reflek Ratih berteriak keras. Edho berbicara dengan lirih.

Edho

“Sorry...aku lemas..”

Tepat saat Edho akan bangkit, datang Dimas dan Diandra karena mendengar teriakan Ratih. Karena posisi Edho yang terlihat hendak memperkosa Ratih, Dimas menjadi geram. Dimas mengarahkan satu pukulan ke arah muka Edho yang sedang mencoba bangkit. Edho terlempar.

Dimas

“Dasar keparat!!!”

Edho terkapar di lantai karena pukulan Dimas. Ratih berlari menolong Edho, sementara Diandra memegang Dimas.

Diandra

“Kamu kenapa sih? Datang-datang main pukul aja?!”

Dimas

“Dia ini keparat? Buaya? Pantas untuk di pukul. Kamu ga liat tadi dia mau memperkosa gadis itu?”

Ratih

“Siapa yang mau di perkosa? Dia ini sedang sakit, tadi dia tidak sengaja jatuh!”

Edho hanya menggeram kesakitan. Sementara ketiga temannya terus beradu mulut. Merekamelupakan Edho.

Dimas

“Kamu jangan membela dia! Aku kenal Edho! Dia Bajingan! Dia udah ngrebut Diandra dari tanganku!”

Diandra

“Apa maksu kamu?! Edho ga pernah ngrebut aku dari kamu?! Lagian hubungan kita apa?! Aku ga pernah suka sama kamu!”

Dimas

“Kamu kenapa ikut-ikutan ngebela si Edho?! Oh...aku tau, kamu suka sama Edho. Kamu sama seperti gadis itu... Cewek murahan!!!”

Diandra menampar Dimas. Mereka kembali berada mulut. Sementara jauh disamping mereka, Edho masih terkapar. Edho meminta tolong dengan liris sembari menahan sakit.

Edho

“Tolooooooooooooongggg.....”

Dimas, Diandra, Ratih

“EDHOOOO!!!”

Ketiganya menggotong Edho

SCENE 13 – INT. RUANG

RAWAT (DAY)

PROPERTY :

Lapto

p, Tas,

Berkas

-berkas

WARDROBE :

Pakaia

n

Kerja,

Sepatu,

Jam

Tanga

n, Dasi,

Pakaia

n

Rumah

sakit

CASTING :

Edho,

Dimas

SOUNDEFEX : Lipstik

Lipsing

Edho perlahan membuka matanya. Nampak terang dan silau. Dilihatnya sekeliling sebuah ruangan kecil

Dimas

“Kamu udah sadar Dho?”

Edho

“Ini dimas Mas?”

Dimas

“Dirumah sakit.”

Edho melihat sekelilingnya.

Dimas

“Sorry ya Dho, gue yang bikin lo jadi sakit kayak gini.”

Edho

“Maksud lo?”

Dimas

“Yaaahhhh..... Sebagian besar sih sebenarnya karena lo juga.”

Edho mengernyitkan mata, kebingungan.

Dimas

“Kata dokter lambung kamu udah parah.

Produksi asam lambung kamu terlalu berlebihan. Kamu kebanyakan ngopi sih.

Kemarin seharian kamu nggak makan kan?

Lambungmu jadi kosong.”

Edho hanya mengangguk

Dimas

“Terus lo minum kopi yang gue kasih. Itu sebenarnya udah gue campur sama bumbu-bumbu di dapur. Makannya lo sakit perut.

Nggak kuat, terus pingsan deh.”

Edho terdiam sambil terus menatap menatap Dimas yang sedang berusaha menjelaskan apa yang terjadi.

Dimas

“gue marah waktu lihat lo berdua sama Diandra.”

Edho

“Oh, itu...?”

Dimas

“Tenang. Diandra udah cerita kok. Sorry ya Dho. Gue benar-benar nyesel. Sebagai

sahabat, gue udah mencelakai sahabat gue sendiri.”

Edho

“Gue juga minta maaf. Sebagai sahabat, gue nggak mau dengerin nasehat sahabat sendiri.

Mulai sekarang gue janji bakal ngurangin minum kopi”

Dimas

“Gue janji, akan dengan ikhlas ngegampar sahabat gue ini kalau dia kebanyakan ngopi.”

Keduanya lalu tertawa. Lalu tawa Edho terhenti. Ia teringat sesuatu.

Edho

“Kerjaan gue?!”

Dimas

“Oh iya! Hari ini deadlinenya ya? Emm.. bentar, gue bawain laptop lo kok.”

Dimas membuka tas yang dibawanya, lalu mengambil laptop dan menyerahkan pada Edho.

Dimas

“Nih.”

Edho melihat jam di dinding sembari membuka laptop.

Edho

“Masih ada waktu.”
Dimas menawarkan diri membantu Edho.

Dimas

“Gue bantu Dho,”

Edho

“Oke, gue nyeleain laporannya, lo hitung rincian pengeluarannya.”

Dimas

“Siip!”

Keduanya lalu sibuk mengerjakan tugas masing-masing.

SCENE 14 – INT.CAFE

(NIGHT)

PROPERTY : **Gelas,**
Pirin

g

WARDROBE :

Pakai
an

Kerja

,

Sepat

u,

Jam

Tang

an,

Dasi

CASTING : **Edho,**
Dima

s,

Diand

ra,

Ratih

SOUNDEFEX :

Lipsti

k

Lipsi

ng

Edho, Dimas, Diandra, dan Ratih sedang berbincang bersama.

Dimas

“Gimana jadinya kerjaan Lo Dho?”

Edho

“Yahhh.. Telat dikit sih. Si bos sempet mau marah, tapi gak jadi. Untung ada si Ratih yang belain gue.”

Ratih

“Bilang makasih dong sama aku..”

Edho

“Hehe.. Makasih ya Ratih.”

Diandra

“Lho, aku juga ikut andil lho. Kalau aku nggak nyuruh Fery ikut ngebelain, kamu pasti dimarahin bos.”

Edho

“Iya Ndra. Makasih ya..”

Dimas

“Ehem..”

Edho

“Hehe.. Tenang Mas, gue nggak lupa kok sama jasa lo. Makasih lho udah bantu ngerjain. Makasih semuanya.”

Dimas

“Jangan Cuma makasih dong. Bayarin makan kek.”

Edho

“Oke-oke. Hari aku yang traktir. Sekalian ngerayain naik gajiku.”

Semua

“Asyyyyiiiiikk.”

Edho melihat cangkir kopinya yang kosong, kemudian memanggil pelayan.

Edho

“Mbak, tambah kopinya dong.”

Serempak, Dimas, Diandra dan Ratih berdehem, mengingatkan Edho.

Semua

“Eheem!!”

Edho

“Iya deh.. Tambah air putih aja mbak.”
Semuanya lalu tertawa.